

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak jaman dahulu setiap bangsa atau negara mempunyai angkatan perang yang berfungsi sebagai benteng untuk melindungi negara dari serangan musuh. Dalam penjelasan Utomo (2011, hlm. 3) disebutkan bahwa Revolusi Industri membawa dampak terhadap perkembangan persenjataan, sehingga mekanisme militer ikut mengalami perubahan. Dalam praktiknya angkatan perang kemudian mulai diklasifikasikan menjadi tiga bagian, hal tersebut mengacu kepada tujuan awal pembentukan angkatan perang untuk melindungi negara dari berbagai arah atau wilayah. Angkatan perang ditugaskan oleh negara untuk melindungi wilayah darat, laut, dan udara, sehingga terbentuklah angkatan darat, laut, dan udara. Sementara dalam penelitian Kusuma, dkk. (2020, hlm. 4) dari Universitas Pertahanan Indonesia mengungkapkan bahwasannya, faktor geografis sangat berpengaruh dalam pembentukan angkatan bersenjata, terutama dalam memperkuat alutsista. Jika suatu negara geografisnya didominasi oleh lautan, maka alutsista yang harus diperkuat adalah Angkatan Laut dan begitu juga sebaliknya. Tindakan tersebut merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan, laut menjadi bagian terluar dari negara yang harus dipertahankan. Sehingga diperlukan Angkatan Laut yang mumpuni untuk melindungi negara dari segala bentuk ancaman maupun invasi.

Angkatan Laut (AL) merupakan sebuah satuan militer matra laut di bidang pertahanan dalam penegakan keamanan dan hukum wilayah laut. Angkatan Laut juga memiliki fungsi lain sebagai pengembangan sektor maritim, pelayanan lintas perairan dan pembangunan kekuatan matra laut. Terutama untuk melindungi keamanan wilayah laut yurisdiksi nasional dari segala bentuk agresi dan ancaman (Pandjaitan, dkk, 2019, hlm. 22). Sementara dalam kondisi perang, Angkatan Laut merupakan bagian instansi angkatan bersenjata dari sebuah negara yang bisa digunakan dalam pertempuran di wilayah perairan dan bertanggung jawab atas operasi di wilayah laut. Selain itu Angkatan Laut juga bisa digunakan dalam sebuah ekspedisi perang, penyerbuan, *blockade* Angkatan Laut dan pertempuran laut yang digolongkan sebagai suatu misi (Elleman & Paine, 2015, hlm. 1).

Jepang merupakan suatu negara di Asia Pasifik yang mulai membangun Angkatan Lautnya pada masa Restorasi Meiji yakni tahun 1868. Karena pada rentang tahun 1639 hingga 1853 Jepang masih menerapkan sistem isolasi negara dengan menutup negaranya dari pengaruh dunia. Masa dimana Jepang mulai membuka diri dan menerima teknologi dari dunia luar, terjadi pada masa kepemimpinan Meiji Mutsuhito (Koda, 2005, hlm. 3). Dalam bahasa Jepang, Angkatan Laut disebut “*Kaigun*”. *Kai* (海) diambil dari huruf kanji Jepang yang memiliki arti Laut, sementara *Gun* (軍) merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti senjata. Kata *Gun* kemudian diserap kedalam bahasa lokal dengan arti yang berbeda yaitu tentara. Hadirnya bangsa asing membuat Jepang mendapatkan banyak hal baru, baik dari bahasa maupun dari teknologi. Pada fase Restorasi, Kaisar Meiji juga memutuskan untuk menjalin aliansi dengan Inggris dan bekerjasama dalam membentuk Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*), pemerintah Inggris dan Jepang mulai rajin membangun industri yang menghasilkan Kapal Perang atau *Battleships* (Rusdiana, dkk. 2021, hlm. 27).

Tabel 1.1
Kapal Perang Utama Kekaisaran Jepang Pada Restorasi Meiji

Kapal Perang	Tonase	Data Diluncurkan	Konstruksi
<i>Kongo</i>	2200	1877	Inggris
<i>Fuso</i>	3717	1877	Inggris
<i>Hiei</i>	2200	1878	Inggris
<i>Takabibo</i>	3650	1885	Inggris
<i>Naniwa</i>	3650	1885	Inggris
<i>Chiyoda</i>	2450	1889	Inggris
<i>Hasbidate</i>	4277	1891	Jepang
<i>Akitsuibima</i>	3150	1892	Jepang
<i>Yoshino</i>	4150	1892	Inggris

Sumber: Perry, 1966, hlm. 320

Dari tabel tersebut bisa dilihat bahwa pemerintah Jepang begitu serius dalam membangun *Kaigun*, dimana setiap tahunnya Jepang terus memproduksi Kapal Perang bersama dengan Inggris. Pembangunan awal *Kaigun* oleh Inggris-Jepang diarahkan pada penyediaan persenjataan, penambahan alat tempur, penerapan sistem navigasi laut, dan simulasi dalam pertempuran laut atau *Naval Warfare*. Pembangunan tersebut dilakukan secara bertahap dan terstruktur, sampai

Angkatan Laut Jepang memiliki armada yang lengkap. Berjalan lancarnya produksi Kapal Perang dan persenjataan, merupakan keberhasilan kerjasama antara Inggris-Jepang. Dalam segi militerisme dan kekuatan tempur, Angkatan Laut Inggris dikenal sebagai Angkatan Laut terbaik di Eropa. Mimaoto Matsumoto penulis buku *Reconsidering Japanese Industrialization: Marine Turbine Transfer at Mitsubishi*, menggambarkan Inggris sebagai “*naval architects of the world*” yaitu arsitek Angkatan Laut dunia. Selain itu pemerintah Inggris bersedia mengirimkan *engineer* lebih banyak daripada negara Eropa lainnya. Pertimbangan tersebut merupakan alasan Jepang menjalin kerjasama dengan Inggris dalam pembangunan Angkatan Laut (*Kaigun*) pada masa Restorasi Meiji (Morette, 2013, hlm. 217).

Kerjasama antara pemerintah Jepang dan Barat juga mendapatkan dukungan dari Klan Samurai Choshu dan Satsuma, kedua Klan ini adalah yang pertama memberikan dukungan kepada pemerintah Meiji, walaupun sebelumnya kedua Klan ini bersikap anti terhadap negara Barat. Kedua Klan ini mulai menyadari keunggulan dan kelebihan militer yang dimiliki oleh Barat, sehingga berusaha memanfaatkan kehadiran bangsa tersebut untuk memberikan pelatihan di kemiliteran modern. Pemerintah Meiji kemudian memberikan kepercayaan kepada Klan Satsuma untuk mengembangkan Angkatan Laut bersama Inggris dan Klan Choshu mengembangkan Angkatan Darat bersama Prancis (Astuti, 2015, hlm. 59).

Dibalik reaktifnya Klan Choshu dan Satsuma terdapat catatan menarik dari kedua Klan tersebut, dimana kedua Klan ini pernah terlibat konflik pada masa Pemerintahan Tokugawa. Klan Choshu adalah Klan yang menentang pemerintahan Tokugawa dan menginginkan pemerintahan dikembalikan kepada Kaisar. Klan Choshu berusaha mengakhiri pemerintahan Tokugawa dengan melakukan serangan ke istana. Namun serangan tersebut berhasil dipatahkan oleh pasukan istana, setelah mendapatkan bantuan dari Satsuma yang membuat Choshu terdesak. Walaupun pada akhirnya kedua Klan ini mulai berdamai dibawah kepemimpinan Kaisar Meiji, konflik di masa lalu membuat kedua Klan ini masih saling berselisih dan berbeda pandangan. Konflik ini kelak akan memberikan pengaruh besar bagi Jepang di Perang Pasifik, dalam perselisihan tersebut terdapat konflik antar individu, atasan-bawahan dan antar faksi militer yang berhaluan terhadap kebijakan, politik, dan kepentingan militer selama Perang Pasifik. (Suargita, 2016, hlm. 32).

Masa Restorasi Meiji merupakan masa pembentukan awal Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*), dimana pada tahun 1872 pemerintah Jepang mulai membangun Departemen Angkatan Laut. Sebagai negara kepulauan yang dikelilingi oleh lautan, membentuk Angkatan Laut merupakan suatu keharusan bagi pemerintah Jepang. Pembentukan Angkatan Laut dilakukan secara menyeluruh dengan membangun akademi, rumah sakit, badan-badan kapal, dan arsenal/gudang senjata Angkatan Laut (Sari, 2013, hlm. 7). Selain itu Jepang juga meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki dengan mengirim banyak perwira ke Eropa untuk belajar mengenai prinsip dasar peperangan laut. Akademi yang telah dibangun kemudian merekrut pengajar yang didatangkan secara langsung dari Eropa, untuk mengajar di jurusan pendidikan staf militer dan pembuatan kapal. Sehingga pemerintah Jepang di kemudian hari bisa terus membangun dan mengembangkan kapal perang secara mandiri (Perry, 1966, hlm. 309).

Tabel 1.2
Angkatan Laut Jepang Pada Tahun 1882-1892

<i>Japanese Naval Power</i>	Total Unit
Kapal Perang	28
Kapal Penyelajah	12
Kapal Perusak	21
Kapal Torpedo	24
Kapal Pengawal	6
Jumlah Pasukan	200.0000

Sumber: Astuti, 2015, hlm. 61

Dalam kurun waktu sepuluh tahun pemerintah Jepang mendapatkan proses pencapaian yang luar biasa dalam pembangunan *Kaigun*. Pemerintah Jepang mulai menaikkan anggaran belanja untuk Angkatan Laut sekitar 20-30%, sehingga Angkatan Laut dapat memiliki kapal perang dengan total 28 buah dan 24 kapal torpedo. Anggaran tersebut juga digunakan untuk membangun kapal penjelajah, kapal perusak, kapal pengawal, dan kapal pengawal. Pemerintah Jepang juga memulai program wajib militer dan merekrut calon perwira berusia antara 18-20 tahun, langkah tersebut sangat efektif dalam memperbesar jumlah pasukan militer Jepang. Sehingga dalam rentang tahun 1882 hingga 1892 Angkatan Laut Jepang telah memiliki armada yang begitu besar (Astuti, 2015, hlm. 60).

Terdapat beberapa tokoh yang berperan besar dalam proses pembangunan *Kaigun* antara lain yaitu Iwakura, Okubo, Kido Takayoshi, Yamaguchi dan Ito Hirobumi. Orang-orang tersebut merupakan seorang diplomat yang tergabung dalam sebuah program *Iwakura Mission*. Iwakura ditunjuk sebagai pemimpin oleh Kaisar Meiji untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara di Eropa. Iwakura dan anggotanya memiliki tujuan untuk memodernisasi bangsa Jepang dengan mempelajari institusi, hukum, perdagangan, pendidikan, serta sistem Angkatan Laut dan militer Barat. Selain itu mereka juga diberikan tugas khusus selama berada di Eropa, 1) Kido Takayoshi merupakan pemimpin Klan Choshu yang berperan dalam mengelola para perwira Angkatan Darat dan Laut yang dikirim ke Eropa. 2) Yamaguchi bertugas dalam membentuk pasukan inti dari Klan Satsuma untuk dijadikan pemimpin masa depan *Kaigun*. 3) Ito Hirobumi bertugas dalam mengkaji kementerian keuangan Barat dan mengatur anggaran dalam proposal kerjasama pembuatan Kapal Perang. 4) Okubo ditugaskan dalam kunjungan ke Amerika dalam mengkaji reformasi dalam militer. Sehingga setelah kepulangan mereka dari Barat dapat mempengaruhi dan memberikan nasihat dalam kebijakan negara. Iwakura juga merupakan sosok dibalik kerjasama yang terbangun antara Inggris-Jepang, Iwakura berhasil menjalin kerjasama dengan mengirimkan proposal kerjasama dengan Inggris terutama dibidang pertahanan (Fathil, 2006, hlm. 55).

Sementara dari pihak Inggris terdapat nama Komandan L.P Willan yang ditugaskan untuk mengajar meriam dan navigasi di *Imperial School* pada tahun 1879-1885. Komandan L.P William juga bekerja sebagai instruktur dalam taktik Angkatan Laut kontemporer untuk 31 taruna Angkatan Laut yang kelak akan menjadi pemimpin dan pembentuk Angkatan Laut selama dekade berikutnya (Morette, 2013, hlm. 213). Kemudian yang kedua adalah John Ingles yang bertanggung jawab dalam membuat *Kaigun* sebagai Angkatan Laut terhormat dan melakukan modernisasi Angkatan Laut Jepang. Ingles mendidik Angkatan Laut Jepang secara teknologi dan taktik seperti dengan memperkenalkan taktik *blockade*, tembakan *counter*, dan taktik untuk kapal uap modern. Oleh karena itu berbagai pembangunan *Kaigun* mengambil referensi dari Inggris, baik dari sistem, pendidikan, teknologi dan penerapan *culture* kekuatan laut Inggris yang mengedepankan *Navies and Soft Power* (Perry, 1966, hlm. 315).

Pada awalnya tujuan dibangunnya Angkatan Laut Jepang lebih diarahkan untuk menjaga keamanan wilayah laut Jepang. Kekuatan laut difungsikan oleh pemerintah Jepang untuk melindungi perdagangan laut dan menghancurkan kapal-kapal yang berniat menjarah kapal pedagang. Angkatan Laut yang merupakan sarana utama untuk mengarungi samudra, membantu negerinya dalam mendapatkan akses terhadap barang-barang maupun bahan-bahan mentah yang vital (Oktorino, 2019, hlm. 7). Namun Kaisar Meiji menginginkan Angkatan Lautnya tidak hanya sekedar bisa menjaga keamanan di wilayah laut, akan tetapi menjadi angkatan bersenjata yang bisa digunakan untuk sebuah ekspansi. Oleh karena itu Jepang secara khusus mulai menyediakan kapal perang dan belajar mengenai teknik perang laut (*Naval Warfare*) kepada bangsa Eropa. Dua aspek inilah yang membuat Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) mampu untuk melakukan sebuah ekspansi. Terbentuknya angkatan perang memungkinkan suatu negara untuk menggunakannya dalam kondisi perang, berbeda dengan pasukan bela diri yang hanya bisa digunakan untuk menjaga keamanan (Charles, 1999, hlm. 777).

Sehingga ketika Angkatan Laut (*Kaigun*) mampu untuk melakukan ekspansi dan bisa membangun industrinya, justru di kemudian hari menjadi ancaman bagi Barat. Berkembangnya sektor industri Kekaisaran Jepang merupakan suatu wabah yang berbahaya bagi kolonialis Barat, hal tersebut memiliki arti pada Industri Jepang yang mengancam dominasi bangsa Eropa di kawasan Asia. Terutama sektor Industri ini dianggap sebagai bangkitnya kekuatan militerisme Kekaisaran Jepang (Yulifar, 2014, hlm. 7). Pemerintahan Jepang bahkan membuat slogan *Fukoku Kyohei* atau “Negara Kaya, Militer Kuat” sebagai landasan mereka dalam melakukan pembangunan. Pemikiran dasar *Fukoku Kyohei* memiliki tujuan untuk memperkuat ekonomi negara Jepang, ketika ekonomi sudah stabil maka militer yang kuat dapat dibangun untuk melindungi Jepang dari kekuatan asing. Penguasaan Industri dan ilmu pengetahuan menjadi pemicu dari kebangkitan kekuatan militer Jepang pada masa Meiji, sehingga militerisme Jepang tampil sebagai kekuatan yang mengancam. Akan tetapi dalam perkembangan sektor industri dan kemiliteran, pemerintah Jepang terbentur oleh kurangnya sumber daya alam yang merupakan bahan baku utama (Wati, 2019, hlm. 2).

Pasalnya perkembangan sektor industri sejalan dengan pemakaian sumber daya alam. Wilayah Asia Pasifik yang kaya akan sumber daya alam, menjadi pemasok utama bangsa Eropa dalam menjalankan perindustrian yang mereka miliki. Namun tidak semua wilayah di Asia Pasifik memiliki sumber daya alam yang melimpah, contohnya adalah Jepang yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti minyak bumi, gas alam, bijih besi dan batu bara. Sementara Bahan Bakar Minyak (BBM) menjadi kebutuhan utama dalam Perang, pada abad ke-20 mesin-mesin tempur seperti tank, pesawat, dan kapal perang menggunakan minyak bumi sebagai bahan bakar. Kebutuhan akan minyak bumi juga kelak akan memotivasi Jepang dalam menguasai Hindia Belanda (Nurohmat, 2021, hlm. 54). Sehingga faktor kebutuhan akan sumber daya alam merupakan salah satu alasan Jepang untuk menjadi negara imperialis, sebagai solusinya Jepang harus melakukan penaklukan di luar wilayahnya. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh Jepang adalah dengan melakukan ekspansi ke Korea, China dan Manchuria pada tahun 1894-1895. Wilayah tersebut kemudian menjadi penyedia bahan baku Industri Jepang di masa Perang Pasifik, sekaligus menjadi daerah pemasaran dari produk yang mereka buat (Baskara, 2008, hlm. 27).

Dalam Ekspansi ke Manchuria, Pemerintah Jepang berkonflik dengan Rusia atas wilayah Port Arthur yang menjadi pelabuhannya di Manchuria. Pemerintah Jepang merasa mempunyai hak atas Port Arthur, hingga melakukan ultimatum kepada Rusia agar menyerahkan Port Arthur. Akan tetapi ultimatum tersebut tidak digubris oleh Rusia, sehingga pada tanggal 27-28 Mei 1905 Jepang dan Rusia bertemu di pertempuran Tsushima (Rusdiana, dkk. 2021, hlm. 30). Jepang mengerahkan armada laut yang begitu besar dan menggunakan kapal perang utama seperti kapal Mikasa, Yashima, Asasi, Fuji yang memiliki senjata 47mm, torpedo dan meriam 6in/50. Jepang juga mengeluarkan kapal penjelajah adzuma, kasuga, dan iwate yang memiliki kecepatan diatas rata-rata yang kemudian dikombinasikan dengan kapal-kapal pelindung seperti Takachiho dan Chiyoda. Kapal-kapal tersebut memiliki kecepatan diatas rata-rata dan daya hancur sangat besar yang kemudian menjadi ciri khas dari pembangunan Angkatan Laut Jepang. Arsitek Inggris yang ikut terlibat dalam membuat model kapal-kapal tersebut menyebutnya sebagai “*the most powerful battle cruiser in the world*” (Maurer, 2012, hlm. 646).

Dibawah kepemimpinan Laksamana Togo Heihachiro, Armada laut Jepang berhasil menghancurkan dua pertiga armada Rusia dan kemudian memenangkan peperangan. Kemenangan tersebut didapat dari berhasilnya taktik yang diterapkan Laksamana Togo yang memberikan misi khusus kepada kapal penjelajah *Shinano Maru* untuk mengintai armada Rusia. Pada pukul 04:45 *Local Time Shinano Maru* melaporkan armada Rusia berada di sebelah barat pulau *Kyushu* dan akan memancing armada tersebut ketitik sergapan Jepang. Setelah armada Rusia mencapai titik kunci serangan, armada Jepang kemudian melakukan manuver pemblokadean yang membuat armadanya terjebak. Armada Rusia yang tidak bisa bergerak, akhirnya dapat dihancurkan dengan mudah oleh meriam dan torpedo kapal Mikasa dan Fuji (Amin, Nugroho & Subagyo, 2022, hlm. 450). Sehingga sejumlah bantuan berupa logistik, amunisi, dan tentara yang rencananya di kirim oleh Armada Rusia ke Port Arthur akhirnya karam dan mempermudah jalannya serangan Angkatan Darat. Selain itu kecepatan yang dimiliki oleh kapal-kapal Angkatan Laut Jepang menjadi faktor utama dibalik kemenangan perang laut melawan Rusia. Dengan kecepatan diatas rata-rata, membuat kapal perang Jepang bisa bermanuver cepat membuat formasi blokade mengunci armada laut Rusia dan membuat laksamana Vitgeft harus gugur di medan perang (Astuti, 2015, hlm. 63).

Kemenangan yang diraih Angkatan Laut Jepang membuat kepercayaan Jepang semakin meningkat, sehingga Jepang berani bergabung dalam Perang Dunia I (1914-1918) dan kemudian masuk kedalam posisi “*The Big Five*” sebagai negara-negara besar pemenang perang. Jepang kemudian berambisi untuk menjadi negara imperialis dan mempunyai misi yang besar untuk menaklukan wilayah-wilayah di Asia Pasifik yang selama ini dikuasai oleh bangsa Eropa. Kekaisaran Jepang mengeluarkan propaganda *Hakko Ichiu*, sebagai kebijakan nasional dari Perang Tiongkok sampai Perang Pasifik (Gunawan, 2017, hlm. 3). Pada dasarnya *Hakko Ichiu* berasal dari ajaran *Shinto*, atau tepatnya diambil dari *nihon shoki* jilid ke tiga Kaisar Jimmu. *Hakko ichiu* memiliki arti bangsa Jepang merupakan bangsa yang terpilih, memiliki hak untuk menyatukan *hakko* yaitu delapan penjuru mata angin dan *ichiu* yaitu atapnya. Slogan *Hakko Ichiu* ini digunakan digunakan oleh Kekaisaran Jepang untuk menciptakan kawasan Persemakmuran Asia Timur Raya dibawah kekuasaan dan perintah Jepang. Berdasarkan pernyataan diatas latar

belakang Jepang memulai konflik dengan Amerika Serikat dalam Perang Pasifik juga dipengaruhi oleh misi ambisius Jepang yang ingin membentuk negara persemakmuran (Sarjianto, 2009, hlm. 2).

Kekaisaran Jepang menggunakan ideologi *Hakko Ichiu* yang digagas dalam ajaran *Shinto* sebagai doktrinisasi dan propaganda, bahwa Jepang merupakan salah satu bangsa atau ras yang unggul jika dibandingkan dengan bangsa lainnya selayaknya Jerman di Eropa dengan ras Arya. Jika teman sesama fasisnya di Jerman mempunyai buku bernama *Mein Kampf*, Jepang juga mempunyai buku bernama *Ikki Kita* yang merupakan pencerminan dari cita-cita kaum militer. Hal ini sangat sesuai dengan teori mengenai propaganda yang dikemukakan oleh Lasswell bahwa propaganda merupakan teknik mempengaruhi tindakan manusia dengan memanipulasi representasi. Representasi bisa melalui lisan, tulisan, gambar atau musik (Munthe, 2010, hlm. 41). Seiring dengan menguatnya pengaruh kaum militeris, pada tahun 1927 Jepang juga mengeluarkan “*Memorial Tanaka*”. Konsep ini merupakan ajakan kepada seluruh masyarakat Jepang untuk mendukung kebijakan politik Jepang dalam pembentukan kawasan Asia Timur Raya. Pemerintah Jepang juga menggunakan media televisi, koran, poster, dan radio dalam menyebarkan propagandanya (Agung, 2020, hlm. 11).

Sehingga akhirnya pada tanggal 7 Juli 1937, Angkatan Darat Kekaisaran Jepang menyerbu China dengan kekuatan penuh. Selain memiliki peran dalam membantu pendaratan pasukan Angkatan Darat, pada serbuan ini Angkatan Laut Jepang menunjukkan kelasnya dengan menghancurkan kekuatan laut China. Kekuatan tempur *Kaigun* yang unggul dari segi kuantitas maupun kualitas membuat armada China tidak bisa berbuat banyak. Amerika Serikat yang juga memiliki kepentingan di China, tidak membiarkan Jepang leluasa dalam menginvasi China. Amerika Serikat pada awalnya menempuh jalur diplomatik terlebih dahulu dengan mengadakan Konferensi Bussel dan dilanjutkan dengan Konferensi Angkatan Laut Washington. Dalam perundingan ini blok Barat berusaha untuk mengurangi kekuatan Angkatan Laut Jepang dengan pembatasan persenjataan laut dan utamanya mengenai produksi kapal perang (Majalah Angkasa, 2008, hlm. 11). Perundingan Washington membuat peraturan perbandingan tonase kapal perang Amerika – Inggris – Jepang dengan perbandingan 5-5-3. Berdasarkan konferensi

tersebut Angkatan Laut Jepang dibatasi dan ditekan dari bobot kapal, jumlah kapal, dan kaliber meriam. Kaum militeris Jepang tentunya tidak mematuhi peraturan tersebut, hasil konferensi tersebut justru digunakan kaum militeris untuk mengompori rakyatnya dengan narasi “Amerika Serikat berusaha menekan kita”. Semangat rakyat Jepang kemudian memuncak hal ini dibuktikan dengan rencana yang hanya pembuatan kapal perang Akagi, justru diubah menjadi sebuah kapal induk (Shaoming, 2019, hlm. 6).

Jepang kemudian melakukan ekspansinya yang dimulai pada Juni 1940, Angkatan Laut Jepang tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dari Prancis, Inggris maupun juga Belanda. Karena kekuatan tempur utama mereka dipusatkan di Eropa untuk menghadang Jerman, sehingga Jepang dapat menguasai Asia tenggara dengan mudah. Akan tetapi Kekaisaran Jepang mendapatkan intervensi dan ancaman dari Amerika Serikat, duta besar Jepang menyebut Amerika Serikat menghalangi “Tatanan baru di Asia Timur”. Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara yang menjadi batu sandungan bagi Jepang dalam menguasai seluruh Asia Pasifik. Hal tersebut menjadi pertimbangan panglima tertinggi militer Jepang yaitu Jendral Tojo untuk melakukan serangan terhadap pangkalan Amerika Serikat di wilayah Pasifik yaitu Pearl Harbour (Pasaribu, 2021, hlm. 64). Sehingga pada tanggal 7 Desember 1941 berdasarkan perintah Laksamana Isoroku Yamamoto, Angkatan Laut Jepang melancarkan serangan sporadis terhadap pangkalan Amerika Serikat di Pearl Harbour. Serangan yang memadukan 6 kapal induk, 3 kapal selam, 11 kapal perusak, dan 432 pesawat tempur, berhasil membumihanguskan armada laut Amerika di Pearl Harbour. Di hari yang sama Angkatan Laut Jepang juga melakukan penyerangan terhadap Hongkong, Australia, Filipina, dan benteng pertahanan Inggris di Singapura. Serangan tersebut merupakan faktor klimaks dari penyebab terjadinya perang terbuka antara Amerika Serikat dan Kekaisaran Jepang di Perang Pasifik (1941-1945) (Asrun, 2015, hlm. 58).

Benturan besar antara dua kekuatan militer Kekaisaran Jepang dan Amerika Serikat membuat front Konflik baru di Asia Pasifik dan membuat skala perang menjadi lebih besar. Sehingga sejarah mencatat konflik ini bukan lagi Konflik Eropa melainkan Perang Dunia ke II. Dalam satu tahun kiprah invasi Kekaisaran Jepang berhasil menguasai setengah Asia Pasifik dan memonopoli semua sumber

daya alamnya. Koloni Prancis, Inggris, dan terkhususnya Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, berhasil direbut oleh Jepang. Kapal-kapal Angkatan Laut Jepang telah berhasil menguasai Kalimantan, sementara itu Angkatan Darat berhasil menguasai wilayah Palembang (Sumatra). Dikuasainya Indonesia oleh pemerintah militer Jepang telah memberikan dampak yang signifikan, dimana dinamika politik, ekonomi, sosial dan takdir bangsa Indonesia untuk sementara berada dalam genggaman Jepang. Pertempuran-pertempuran laut yang terjadi selama proses ekspansi Jepang di Indonesia dan Asia Pasifik, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Semua peperangan di samudra merupakan konsekuensi dari strategi “Operasi Gurita” yang dicetuskan oleh Takeo Kurita. Dimana invasi Angkatan Laut Jepang harus menyerupai tentakel gurita, menggeliat dari satu tempat ke tempat lain (Agung, 2020, hlm. 64).

Peran *Kaigun* sangat ideal bagi negara kepulauan seperti Jepang, kekuatan Angkatan Laut bisa dimanfaatkan oleh Jepang untuk memberdayakan wilayah laut, membantu nelayan, mengawal perdagangan laut, dan menjaga keamanan di wilayah laut. Sementara dalam pertahanan Angkatan laut Jepang memainkan perananan penting dalam menjaga keamanan teritori Jepang, melakukan patroli, dan siap tanggap dalam menghadapi serangan dari laut (Elleman & Paine, 2015, hlm. 1). Sato Tetsutaro dalam karyanya yaitu *Kokubo Shitetsu* menjelaskan bahwa dalam pertahanan Jepang, Angkatan Laut jauh lebih penting daripada Angkatan Darat. Dengan wilayah yang dikelilingi oleh lautan, pemerintah Jepang merumuskan untuk melindungi Jepang dari laut, dengan membentuk armada yang setara dengan kekuatan besar *Royal Navy* dari dua negara. Laksamana Yamamoto juga menegaskan betapa pentingnya Angkatan Laut dalam menjaga teritori, terutama menghancurkan armada musuh sebelum memasuki daratan Jepang. Karena akan sangat berbahaya apabila armada musuh dapat mendarat di wilayah Jepang, dimana dapat menimbulkan kerusakan lebih parah. (Miftah, 2022, hlm. 11). Konsep yang dibangun dalam *Japan Maritime Self-Defense* memberdayakan Angkatan Laut sebagai kontributor penting dalam kebijakan pertahanan nasional. Angkatan Laut dijadikan sebagai “benteng terapung” yang melindungi negara, menjamin keamanan maritim dan menghadang musuh. Sehingga Angkatan Laut menjadi

simbol pertahanan bagi negara maritim seperti Jepang (Sazima & Kyoichi, 2009, hlm. 7).

Sementara dalam operasi militer dan ekspansi peran Angkatan Laut sangat signifikan dalam melakukan gempuran terhadap armada musuh, Angkatan Laut lebih banyak dilibatkan dalam pertempuran laut (*Naval Warfare*), menghalau serangan dari luar (*blockade*), dan penyerbuan terhadap armada musuh. Selain itu dalam sebuah ekspansi Angkatan Laut dikenal sebagai "*Transport War*" yang digunakan sebagai alat transportasi pasukan menuju medan perang. Seperti contohnya pada tahun 1874 pemerintah Jepang secara khusus membangun perusahaan Mitsubishi sebagai penyedia alat transportasi kapal dalam ekspedisi ke Taiwan (Rahardi, 2018, hlm. 71). Secara teknis Angkatan Laut lebih mengandalkan teknologi dan mesin sebagai tulang punggungnya dalam berperang, berbeda dengan Angkatan Darat yang lebih mengandalkan tenaga manusia (*Manpower*). Sehingga tujuan *Kaigun* dalam operasi militer adalah menghancurkan kekuatan bertempur musuh seperti kapal perang dan pesawat. Karena tugas untuk menghancurkan kemampuan bertempur musuh yang berorientasi pada manusia adalah tugas dari Angkatan Darat (Bachri, 2022, hlm. 10).

Strategi yang diterapkan *Kaigun* dalam menghancurkan kapal perang dan pesawat tempur juga merupakan ciri khas dari Perang Pasifik. Jika di Perang Dunia I peperangan didominasi di medan darat dan juga medan laut, hal berbeda justru ditampilkan dalam Perang Pasifik yang lebih didominasi oleh pertempuran di medan udara dan laut (Winda, 2012, hlm. 1). Hal ini mengarah kepada penggunaan pesawat tempur dari sebuah kapal induk. Strategi Angkatan Laut Jepang telah mengubah pola serangan yang lazim dilakukan dengan menerbangkan pesawat tempur dari kapal induk dalam serangan besar-besaran dan bukan dari lapangan terbang. Sebuah riset yang dilakukan oleh William Mitchell menjelaskan bahwa kombinasi antara kapal induk dan pesawat pengebom sangat efektif dalam menenggelamkan kapal perang (Ojong, 2005, hlm 3). Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan udara Kekaisaran Jepang tidak dapat dipisahkan dari Angkatan Laut. Karena secara administratif Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) merupakan bagian dari militer Jepang yang sejajar dengan Angkatan Darat (*Rikugun*). Namun dalam militer Jepang tidak terdapat satuan militer Angkatan Udara secara terpisah,

kekuatan udara Jepang merupakan bagian dari *Dai-Nippon Teikoku Kaigun Kokutai* (Pasukan Udara Angkatan Laut Jepang) (Oktorino, 2019, hlm. 25).

Riset-riset mengenai Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) sudah banyak dilakukan. Charles (1999) mengkaji mengenai awal mula terbentuknya *Kaigun*. Dalam kajiannya, Charles menjelaskan bahwa *Kaigun* mulai terbentuk pada tahun 1872. Sazima & Kyoichi (2009), Kublin (2014) dan Dylan (2001) berkesimpulan bahwa *Kaigun* mulai bisa dibangun ketika politik isolasi Jepang berakhir dan Kaisar Meiji Mutsuhito melakukan Restorasi. Morette (2013) berfokus meneliti mengenai pengembangan *Kaigun*. Hasil risetnya menyatakan bahwa *Kaigun* mulai berkembang pada tahun 1880-1895 dengan bekerjasama dengan Inggris dan Perancis. Kajian Morette mirip dengan riset Perry (1966) yang meneliti aspek pengembangan *Kaigun* yang mengambil referensi dari Angkatan Laut Inggris, baik dari segi pendidikan, strategi, karakter, dan kapal perang. Maurer (2012) dalam kajiannya juga menjelaskan kerjasama antara Inggris dan Jepang bertahan sampai 1920 dan berhasil membuat *Kaigun* memiliki kekuatan laut yang setara dengan bangsa Eropa. Hasil kajian Maurer bisa disandingkan dengan riset Goldingham (1953) yang meneliti kekuatan *Kaigun* ketika memasuki masa Perang Pasifik. Hasil risetnya menyatakan bahwa kekuatan tempur *Kaigun* memiliki kualitas dan kuantitas yang bahkan mengungguli kekuatan tempur pihak Sekutu. Goldingham menjelaskan bahwa Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) berhasil membentuk enam armada tempur ditambah dengan satu armada udara.

Kemudian literatur kajian mengenai kiprah Kekaisaran Jepang selama Perang Pasifik juga telah banyak yang menuliskannya, Resti Santika (2018) menjelaskan peranan Isoroku Yamamoto di Perang Pasifik, sedangkan Gunawan (2017) membahas mengenai penerapan *Hakko Ichiu* dalam membentuk negara asia timur raya. Kedua penulis tersebut memfokuskan kajiannya terhadap tokoh dan ideologi, sehingga kajian tentang militer Jepang belum terbahas secara rinci. Haffid (2007) menjelaskan perang Asia Pasifik, namun berfokus di Pearl Harbour. Sedangkan Astuti (2015) menjelaskan Angkatan Laut, namun hanya pada periode perang Jepang-Rusia. Winda (2012) membahas mengenai serangan udara Jepang *Kamikaze* di PD II, sementara Bachri (2022) membahas Strategi Angkatan Darat Jepang di PD II, kedua penulis tersebut telah membahas mengenai Angkatan Udara

dan Darat Jepang selama Perang Dunia II, namun kajian mengenai Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dalam Perang Pasifik atau PD II belum dibahas.

Peneliti meletakkan *analyze positioning* pada penelitian ini dengan riset-riset yang telah datang sebelumnya adalah pada sisi ekspose sejarahnya. Riset-riset terdahulu yang peneliti ambil banyak memunculkan penjelasan atau penceritaan secara terpisah, baik itu dari aspek perkembangan alutsista Angkatan Laut Jepang saja, dampak peristiwa Restorasi Meiji 1867 bagi perkembangan militer dan teknologi Jepang saja, ataupun berbagai dinamika konflik yang dialami Jepang di beberapa arena pertempurannya di Pasifik saja. Sementara itu, peneliti menetapkan suatu garis ekspose yang berbeda yang sifatnya lebih mengintegrasikan beberapa hal tersebut ke dalam suatu penjelasan mengenai peranan *Kaigun* selama Perang Pasifik, yang dimulai dari pembentukannya, perkembangan awal, dan keikutsertaannya dalam beberapa medan pertempuran di wilayah Samudra Pasifik. Selain itu, karena penelitian sebelumnya lebih memposisikan *Kaigun* ataupun pasukan Jepang sebagai subjek utama dalam penceritaan, maka yang membedakan penelitian ini dengan riset-riset terdahulu yang telah diambil adalah dengan meletakkan penjelasan mengenai kebijakan politik yang dilakukan oleh *Kaigun* di wilayah pendudukannya, salah satunya adalah di Indonesia, tujuannya adalah untuk menelusuri subjek-subjek lain dalam sejarah yang juga mempengaruhi perkembangan kebijakan *Kaigun* selama melaksanakan misi pendudukannya.

Keputusan peneliti untuk menempatkan pembahasan mengenai kebijakan *Kaigun* yang ada di Indonesia juga menimbulkan urgensi tersendiri pada penelitian ini, khususnya pada cara Jepang memperlakukan wilayah-wilayah pendudukan terluarnya dalam fase pertama politik ekspansi yang terumuskan dalam *Hakko Ichiu*. Mengingat bahwa *Hakko Ichi-U* tidak hanya melebarkan kekuasaan hingga Asia Tenggara saja, akan tetapi peneliti hendak menelusuri langkah-langkah yang dilakukan *Kaigun* di wilayah terluar sebagai bentuk persiapannya untuk meluaskan kekuasaannya pada fase kedua politik ekspansi *Hakko Ichiu*, yang juga memasukkan rencana penguasaan Australia. Sehingga dengan adanya tambahan penjelasan mengenai kebijakan *Kaigun* di Indonesia akan mulai memunculkan informasi tentang tindakan-tindakan Jepang yang arahnya cenderung sebagai persiapan ekspansi berikutnya atautkah tetap sekadar mengamankan wilayah

terujung dari Asia Tenggara yang dipercaya oleh Jepang sebagai wilayah tumpukan sumber daya alam yang berharga bagi Jepang selama peperangan berlangsung.

Dengan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dan terperinci terhadap Angkatan Laut, khususnya mengenai peran *Kaigun* Jepang pada masa Perang Pasifik dengan judul kajian **“Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945)”** yang memfokuskan kajian pada pembentukan awal *Kaigun*, peran *Kaigun* dalam Perang Pasifik dan tindakan *Kaigun* ketika di Indonesia. Perang Pasifik yang lebih banyak mengandalkan kekuatan Angkatan Laut menjadi salah satu aspek yang patut untuk dikaji lebih mendalam. Selain itu literatur kajian yang diangkat oleh peneliti di Program Studi Pendidikan Sejarah UPI sampai sekarang masih belum ada yang menuliskannya, sehingga hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sesuatu hal yang baru dan dapat memperkaya kajian sejarah perang di Program Studi Pendidikan Sejarah. Skripsi peneliti ini bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah kelas sebelas peminatan, yaitu sebagai bahan tambahan dalam mempelajari peristiwa besar Perang Dunia II. Selain itu penelitian ini juga berfungsi sebagai riset bagi suatu negara kepulauan yang dikelilingi oleh lautan, bahwasannya Angkatan Laut memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga wilayah teritorial, keamanan laut dan pertahanan di garis terluar. Sehingga merupakan suatu keharusan bagi negara kepulauan untuk membangun dan memperkuat Angkatan Laut miliknya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945)”? Adapun permasalahan pokok dalam penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa rumusan pertanyaan – pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Proses Terbentuk dan Perkembangan Angkatan Laut (*Kaigun*) di Jepang sebelum Perang Pasifik (1872-1941)?
2. Bagaimana Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Selama Perang Pasifik (1941-1945)?
3. Bagaimana Tindakan Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) di Indonesia (1941-1945)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945)”, serta memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan Proses Terbentuk dan Perkembangan Angkatan Laut (*Kaigun*) di Jepang sebelum Perang Pasifik (1872-1941).
2. Memaparkan Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Selama Perang Pasifik (1941-1945).
3. Mendeskripsikan Tindakan Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) di Indonesia (1941-1945).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*). Adapun secara khusus penelitian ini dibuat agar bermanfaat untuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya penulisan sejarah mengenai Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*), khususnya yang terjadi di Pasifik antara Amerika Serikat (Sekutu) dan Jepang.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian mengenai Sejarah Perang Pasifik (1941-1945).
3. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Sejarah Perang Pasifik (1941-1945).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi sumber bacaan untuk mata pelajaran Sejarah pada jenjang Sekolah SMA/MA terutama pada mata pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI Semester 1.
2. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tugas akhir dan dapat digunakan sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana kependidikan.
3. Untuk menambah pengetahuan penulis dan juga para pembaca mengenai Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dalam Perang Pasifik (1941-1945).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika yang digunakan dalam Skripsi ini disusun oleh peneliti berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, yang dikeluarkan dalam Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No. 7867/UN40/HK/2019. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisikan kajian mengenai latar belakang penelitian yang merupakan alasan serta keresahan penulis dalam mengangkat atau melakukan penelitian mengenai “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dalam Perang Pasifik (1941-1945)” dalam Bab ini juga penulis bisa menambahkan alasan pribadi penulis ketika mengangkat tema Perang Pasifik sebagai tujuan penelitiannya. Selain itu juga dalam Bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis, sebagai fokus penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini. Penulis juga harus melampirkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian atau struktur lengkap dari skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, berisikan kerangka ataupun konsep dan hipotesis penelitian yang telah dirancang oleh penulis setelah menganalisis dan memahami tema kajian yang diangkat dalam penelitian ini. Di Dalam bab ini penulis merumuskan apa saja yang menjadi pijakan-pijakan untuk menjawab semua persoalan yang diangkat dalam rumusan masalah, berdasarkan teori-teori yang berhubungan mengenai “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945)” sebagai penguat dalam penulisannya.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini penulisan melampirkan metode penelitian yang digunakan dalam kepenulisannya. Metode Penelitian akan menjadi acuan bagi penulis terutama dalam melakukan kajian yang diangkat oleh penulis, selain itu juga Metode Penelitian merupakan bagian dimana penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan mengenai topik Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945). Sumber-sumber tersebut kemudian disortir terlebih dahulu untuk mengurangi adanya sumber yang tidak valid. Sumber-sumber yang telah melalui kritik sumber kemudian dianalisis oleh penulis sebelum melakukan tahapan historiografi. Sebagai seorang dari mahasiswa sejarah dan

mengambil tema mengenai konten sejarah Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*), penulis menggunakan Metodologi Penelitian Sejarah sebagai acuan dalam penelitiannya.

Bab IV Pembahasan, merupakan bagian dimana penulis mulai terfokus terhadap kajian yang telah diangkatnya yaitu melakukan pembahasan dan tahap historiografi mengenai “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dalam Perang Pasifik (1941-1945)” berdasarkan hasil analisis dan sumber-sumber rujukan yang telah dikumpulkan oleh penulis. Pada bagian Pembahasan, penulis mulai menjawab satu-persatu permasalahan yang telah diajukan dalam rumusan permasalahan, yaitu mengenai 1) Menjelaskan Proses Terbentuk dan Perkembangan Angkatan Laut (*Kaigun*) di Jepang sebelum Perang Pasifik (1872-1941, 2) Memaparkan Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) selama Perang Pasifik (1941-1945), 3) Mendeskripsikan Tindakan Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) di Indonesia.

Bab V Kesimpulan, bagian ini merupakan bagian penutup dari Penelitian, dimana terdapat hasil akhir hipotesis penulis mengenai “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dalam Perang Pasifik (1941-1945)”. Selain itu juga dalam bab ini melampirkan bagian saran yang ditulis oleh peneliti untuk pembaca setelah membaca mengenai proposal penelitiannya.